

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MELAYU DALAM KELUARGA:
ANALISIS PERAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK UTAMA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BUDAYA ANAK**

Lathifah¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: lathifahtifah2003@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini membahas peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak melalui integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Melayu. Pendidikan keluarga dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang meliputi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pemberian nasihat oleh orang tua. Dalam perspektif Islam, keluarga berfungsi sebagai fondasi awal dalam menumbuhkan iman, akhlak, serta kepribadian anak melalui praktik ibadah dan penanaman nilai moral. Pada masyarakat Melayu, nilai-nilai adat seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, gotong-royong, kesederhanaan, dan religiusitas menjadi bagian penting yang diwariskan melalui pendidikan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis literatur terkait pendidikan Islam dan budaya Melayu. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpaduan antara nilai Islam dan adat Melayu menghasilkan pola pendidikan keluarga yang menekankan pembentukan karakter beradab, berakhlak mulia, dan mencerminkan identitas budaya. Peran orang tua dalam memberikan "tunjuk ajar" terbukti sangat menentukan keberhasilan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga Islam Melayu menjadi pilar strategis dalam membangun generasi yang religius, berbudaya, dan berkepribadian kuat di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Budaya Melayu, Pendidikan Anak

Abstract: This study examines the role of the family as the primary educational institution in shaping children's character through the integration of Islamic values and Malay culture. Family education is understood as a continuous development process that includes role models, habituation, communication, and advice from parents. From an Islamic perspective, the family serves as the initial foundation in fostering a child's faith, morals, and personality through the practice of worship and the instilling of moral values. In Malay society, traditional values such as politeness, respect for parents, mutual cooperation, simplicity, and religiosity are important elements passed down through family education. This study used a library study method by analyzing literature related to Islamic education and Malay culture. The results of the study indicate that the combination of Islamic values and Malay customs results in a family education pattern that emphasizes the formation of civilized character, noble morals, and reflects cultural identity. The role of parents in providing "tunjuk ajar" has been proven to be

crucial in determining the success of children's intellectual, emotional, spiritual, and social development. Thus, Malay-Islamic family education is a strategic pillar in building a generation that is religious, cultured, and has a strong personality amidst the changing times.

Keywords: Family Education, Malay Culture, Child Education

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan sosial anak adalah dua komponen penting dalam tumbuh kembang anak yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik, kreatifitas sosial, dan kesejahteraan emosional mereka di masa depan. Pada perkembangan anak di tahun awal, anak-anak menghadapi pertumbuhan yang cepat dalam kemampuan bahasa dan sosial, yang pada gilirannya membentuk dasar bagi interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Studi menunjukkan bahwa masa kanak-kanak dini adalah periode sensitif di mana anak-anak sangat reseptif terhadap input bahasa dan sosial dari lingkungan mereka. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai suatu pola perubahan. Perubahan ini meliputi aspek fisik, aspek kognisi dan aspek sosioemosional. Seorang guru harus memahami perkembangan peserta didiknya. Pendidikan harus dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.¹

Pada sistem pendidikan Indonesia, selain jenjang pendidikan terdapat jalur pendidikan. Indonesia jalur pendidikan tersebut meliputi pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.² Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang pelaksanaannya terstruktur, berjenjang, dan dilaksanakan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu dari pemerintah. Sementara itu pendidikan nonformal adalah pendidikan yang sering dijumpai pada pendidikan usia dini sa pendidikan dasar (taman pendidikan Al Quran bagi Islam dan sekolah minggu bagi non-Islam). Sedangkan, pendidikan informal adalah pendidikan yang berada dalam lingkup keluarga dan lingkungan yang terwujud pada kegiatan belajar secara mandiri.³

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan.

¹ Aniswita Neviyarni, "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>.

² Saipul Annur, W Witahanriani, and I Ibrahim, "Perencanaan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mts Sa Assanadiyah Palembang," *Journal of Law Administration and Social Science* 4, no. 4 (2024): 632–42.

³ Afriantoni, Saipul Annur , Ikas Kasenda, Dzakia Fifi Mahardini., "Studi Perbandingan Pendidikan : Sistem Pendidikan Indonesia Dan China Comparative Study of Education : Indonesian and Chinese Education Systems," *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1678–1683.

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan perhatian yang serius agar generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhhlak mulia.⁴

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dalam tradisi Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi awal pembentukan akhlak, karakter, serta pemahaman keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan rumah. Bagi masyarakat Melayu, nilai-nilai Islam telah berakar kuat dan menjadi dasar dalam pembentukan budaya serta pola kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan keluarga dalam konteks Islam Melayu memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tradisi pendidikan lain.

Dengan latar belakang tersebut, kajian mengenai peran keluarga dalam pendidikan Islam Melayu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam keluarga Melayu, apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan, serta bagaimana keluarga dapat memperkuat kembali fungsinya sebagai pusat pendidikan utama. Pemahaman mendalam terkait hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan keluarga berbasis budaya Islam Melayu yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dll. Studi

⁴ Iqbal Amar Muzaki Syamsul Bahri, Amirudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 06, no. 36 (2021): 149–57.

kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses sistematis untuk menyebarkan potensi insan, yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk membentuk orang-orang yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, dan dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam lebih dari sekedar penyebaran ilmu; itu juga memperhatikan pembentukan karakter dan etika siswa, membantu mereka menjadi orang yang baik di lingkungan mereka dan dalam interaksi sosial.⁶

Pendidikan keluarga pada dasarnya terdiri dari dua istilah, yaitu pendidikan dan keluarga. Secara terminologi, pendidikan dalam bahasa Inggris adalah mendidik, atau pendidikan. Dan secara etimologi, Pendidikan adalah proses di mana pendidik mengajar,

⁵ Aris Dwi Cahyono, “(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas,” *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.

⁶ Choirun Niswah et al., “Pendidikan Islam Di Era Khulafa Arrasyidin : Membangun Generasi Muslim Yang Berkualitas,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025): 327–36.

membangun, mengontrol, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan menghilangkan bodo, meningkatkan pengetahuan, membangun kepribadian yang lebih baik, dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari kehidupan. Sedangkan keluarga, menurut undang-undang tentang perkembangan dan pembangunan keluarga nomor 52 tahun 2009 Bab 1 ayat 6 adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan pertama.⁷

Secara ringkas, pendidikan keluarga adalah proses bimbingan dan pengasuhan yang berkelanjutan oleh orang tua untuk membentuk karakter, kepribadian, dan potensi anak di unit sosial terkecil, yaitu keluarga. Kemudian pendidikan keluarga adalah proses pengajaran dan pembentukan kepribadian yang terjadi dalam lingkungan unit sosial terkecil, yaitu keluarga, dengan segala bentuk komposisinya.

Beberapa aspek peran keluarga dalam mendidik anak :⁸

1. Orang tua sebagai teladan

Anak belajar melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang tua. Jika orang tua rutin beribadah, menunjukkan akhlak baik, maka anak akan meniru.

2. Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rumah

Misalnya membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, berdiskusi tentang ajaran Islam, menunaikan sunnah.

3. Pembinaan nilai budaya Melayu dalam keluarga

Misalnya adat sopan santun ketika berbicara, menghormati orang tua, menjaga kehormatan keluarga, berbudi bahasa.

4. Komunikasi, nasihat, penguatan positif

Orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, memberikan nasihat secara rutin, menghargai anak, dan memberi bimbingan sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Peran keluarga sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua menjadi teladan utama melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan membantu

⁷ La Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 2022, 1–9.

⁸ Iilit Tarmiji Taher, "The Role of Family in the Understanding of Islamic Religion Among Students in The Al Falah Tangkahen Junior High School Environment," *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 165–174.

menanamkan nilai Islam sejak dini, sedangkan pembinaan nilai budaya Melayu memperkuat karakter sopan, hormat, dan berakhlik. Selain itu, komunikasi yang baik, nasihat, serta penguatan positif dari orang tua membentuk kepribadian anak yang beriman, beradab, dan berkarakter mulia.

B. Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu

Pendidikan keluarga dalam budaya Melayu adalah sebuah proses yang melibatkan pembinaan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pendidikan keluarga merupakan salah satu dari tiga lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, selain sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak-anak.⁹

Orang Melayu percaya bahwa setiap anak dapat menjadi “orang” karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci sehingga dapat dibentuk. Kuncinya sangat tergantung kepada bagaimana sikap, prilaku, serta tanggung jawab orang tua. Selama orang tua berusaha memberikan “tunjuk dan ajar” yang baik, akan baiklah anak itu, namun, apabila dibiarkan terlantar, pastilah anak itu tidak akan menjadi “orang”. Sebuah ungkapan melayu menyatakan “Kalau anak selamat, tunjuk ajar harus diingat” Sebaliknya, “Kalau anak hendak tenggelam, tunjuk ajar pun haram”. Orang tua yang tidak menjalankan tanggung jawab dan menyia-nyiakan anaknya sama dengan pepatah “berlayar dengan perahu bocor, berjalan di rimba tidak berintis”. Maksudnya adalah anak akan tenggelam dan tersesat dalam hidupnya tanpa bimbingan orang tua.¹⁰ Sehingga dalam hal ini pembentukan karakter orang Melayu sangat dipengaruhi oleh peran orang tua di dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai budaya, prinsip keagamaan, dan moral seseorang.

⁹ Marhamah Ulfa, Farhana Athirah, Nur’azimah, “Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 116–26.

¹⁰ Auzar Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, “Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi,” *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024).

C. Nilai-Nilai Keluarga Islam Melayu dalam Mendidik Anak

Nilai-nilai ini merupakan perpaduan harmonis antara Adat Budaya Melayu dan Ajaran Agama Islam, yang diterapkan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Masyarakat Melayu mewariskan nilai-nilai seperti integritas (yang mencakup kejujuran, konsistensi, dan keberanian) melalui adat budaya Melayu, yang diajarkan dan disosialisasikan kepada generasi muda melalui tutur kata dan perilaku sehari-hari, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam berbagai organisasi. Kemudian terdapat beberapa nilai-nilai keluarga Islam melayu dalam mendidik anak diantaranya:

1. Adab dan sopan santun

Misalnya anak diajak berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, berkata “tolong”, “terima kasih” seperti nilai adat Melayu, yang sejalan dengan ajaran Islam untuk menghormati orang tua.

2. Gotong-royong dan kekeluargaan

Nilai kebersamaan, kerja sama dalam keluarga, saling membantu. Ini membentuk karakter sosial anak yang peduli, tidak egois.

3. Kesederhanaan dan tawadhu

Budaya Melayu mengajarkan rendah hati, tidak sompong sesuai dengan ajaran Islam.

4. Penghormatan terhadap generasi sebelumnya

Dalam budaya Melayu ada tradisi menghormati orang tua, ulama/pendeta, dan adat. Keluarga dapat menanamkan nilai ini kepada anak sebagai bagian pendidikan keagamaan dan budaya.

5. Religiusitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari

Budaya Melayu Islam biasanya tersirat dalam kehidupan sehari-hari misalnya selawat, zikir ringan, perayaan keagamaan yang juga mengandung adat.¹¹

Dapat dijelaskan bahwasanya keluarga melayu yang berlandaskan Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan anak melalui pembiasaan sikap sopan santun, kebersamaan, kesederhanaan, penghormatan kepada orang tua, serta kehidupan yang religius. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu yang

¹¹ Betti Fariati, Haris Riadi, and Sri Norafiza, “Peran Islam Dalam Membangun Karakter Dan Pendidikan Budaya Melayu,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 789–97.

menekankan adab, rasa hormat, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tantangan Keluarga sebagai Pendidik Utama dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Budaya Anak

Keluarga dalam tradisi Islam Melayu berperan sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak: menanamkan nilai agama, adat istiadat Melayu, bahasa, sopan-santun, dan kebiasaan ibadah. Namun perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi menimbulkan banyak tantangan yang membuat tugas ini semakin berat dan kompleks. Tantangan tersebut diantaranya¹² :

1. Modernisasi dan Arus Globalisasi

Anak-anak terpapar budaya global (media sosial, konten asing, musik/film internasional) yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam Melayu (norma berpakaian, bahasa, adat). Ini membuat keluarga harus bekerja ekstra untuk mempertahankan nilai tradisional tanpa terlihat “kuno”. Akibatnya, identitas budaya lokal bisa melemah jika keluarga tidak aktif memilih dan menginternalisasi nilai.

2. Kemunduran Penggunaan Bahasa dan Praktik Budaya Melayu dalam Rumah Tangga

Bahasa ibu dan ungkapan-ungkapan adat (petuah Melayu, pantun, doa-doa tradisional) sering tidak lagi dipakai di rumah, akibatnya anak lebih sering bercampur dengan bahasa nasional/asing. Hilangnya bahasa sebagai wadah budaya melemahkan transfer identitas budaya.

3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman pedagogis tentang bagaimana mentransformasikan nilai-nilai Islam-Melayu menjadi praktik pengasuhan sehari-hari (metode disiplin yang efektif, storytelling tradisi, pengajaran bahasa Melayu lokal, ritual budaya). Ketiadaan kapasitas ini membuat pemberian teladan dan pengajaran religius-budaya menjadi tidak konsisten.

4. Kesenjangan antar-generasi dan akulturasi nilai

Generasi tua sering menjadi pembawa budaya lokal, sementara generasi muda (termasuk orang tua sekarang) mungkin sudah terakulturasi dengan gaya hidup modern. Perbedaan ini menimbulkan inkonsistensi pesan dalam keluarga dan anak menerima pesan budaya

¹² Aisyah Septarina et al., “Analysis of Islamic Character Education in Malay Culture in Early Childhood and Primary School,” *Jurnal Sustainable* 6, no. 1 (2023): 280–84.

tradisional di rumah tapi pesan berbeda di luar rumah (sekolah, komunitas online).¹³

Keluarga tetap menjadi arena paling menentukan bagi pembentukan karakter dan identitas budaya anak dalam konteks Pendidikan Islam Melayu. Namun, tekanan modernitas, keterbatasan kapasitas orang tua, disrupti struktur sosial, dan kurangnya dukungan institusional berpotensi melemahkan fungsi ini. Untuk mempertahankan dan menguatkan identitas Islam-Melayu, diperlukan upaya terpadu diantaranya pemberdayaan orang tua, ritus keluarga yang konsisten, pengelolaan media, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Implementasi praktis dan bahan ajar kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai ini hidup dalam kebiasaan sehari-hari anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan keluarga dalam tradisi Islam Melayu merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan identitas budaya anak. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pemberian nasihat yang konsisten. Dalam konteks masyarakat Melayu, pendidikan keluarga tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada pewarisan adat, sopan santun, kebersamaan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang beradab, berbudaya, dan berakhlak mulia. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya Melayu dalam keluarga melahirkan pola pendidikan yang harmonis serta efektif dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak. Namun, peran keluarga sebagai pendidik utama menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh modernisasi, melemahnya penggunaan bahasa dan praktik budaya Melayu, keterbatasan pengetahuan orang tua, serta kesenjangan antar-generasi. Tantangan ini dapat melemahkan proses pewarisan nilai budaya dan karakter jika tidak diatasi secara serius.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam Melayu dalam keluarga sangat bergantung pada komitmen orang tua untuk menjadi teladan, menjaga praktik budaya dan ibadah, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pembentukan karakter.

¹³ Azka As Sajidah et al., "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK IDENTITAS Azka As Sajidah , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1 (2025): 419–25.

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtbp>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga diperlukan agar nilai-nilai Islam Melayu tetap relevan dan hidup dalam diri anak di tengah perubahan zaman. Pendidikan keluarga Islam Melayu pada akhirnya menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang religius, berbudaya, dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 2022, 1–9.
- Afriantoni, Saipul Annur, Ikas Kasenda, and Dzakia Fifi Mahardini. "Studi Perbandingan Pendidikan : Sistem Pendidikan Indonesia Dan China Comparative Study of Education : Indonesian and Chinese Education Systems." *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1678–83.
- Annur, Saipul, W Witahanriani, and I Ibrahim. "Perencanaan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mts Sa Assanadiyah Palembang." *Journal of Law Administration and Social Science* 4, no. 4 (2024): 632–42.
- Aris Dwi Cahyono. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamernang* 3, no. 2 (2021): 28–42.
<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Farhana Athirah, Nur'azimah, Marhamah Ulfah. "Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Keagamaan Dan Penddikan* 20, no. 1 (2024): 116–26.
- Fariati, Betti, Haris Riadi, and Sri Norafiza. "Peran Islam Dalam Membangun Karakter Dan Pendidikan Budaya Melayu." *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 789–97.
- Neviyarni, Aniswita. "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 1–13.
<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>.
- Niswah, Choirun, Sakina Ananda, Rihadatul Aisyi, and Aminah Najwa. "Pendidikan Islam Di Era Khulafa Arrasyidin : Membangun Generasi Muslim Yang Berkualitas." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025): 327–36.
- Sajidah, Azka As, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Salsa Anindya, Universitas Islam, Negeri Raden, et al. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jitpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

DALAM MEMBENTUK IDENTITAS Azka As Sajidah , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.” *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1 (2025): 419–25.

Septarina, Aisyah, Indah Nur, Aziza Alfatonah, and Yonada Viossa Kisda. “Analysis of Islamic Character Education in Malay Culture in Early Childhood and Primary School.” *Jurnal Sustainable* 6, no. 1 (2023): 280–84.

Syamsul Bahri, Amirudin, Iqbal Amar Muzaki. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 06, no. 36 (2021): 149–57.

Taher, Iilit Tarmiji. “The Role of Family in the Understanding of Islamic Religion Among Students in The Al Falah Tangkahan Junior High School Environment.” *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 165–74.

Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, Auzar. “Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi.” *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024).